

30/05/2022

R

0088

PGSD

22

@



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPLANASI
MELALUI PENERAPAN MODEL *SOMATIC AUDIOTORY VISUAL
INTELECTUAL (SAVI)* PADA SISWA KELAS V SDN 2 BONTO-BONTO
DESA PADANG LAMPE KABUPATEN PANGKEP**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

SKRIPSI

Nurul Halimah Safar

NIM 105401103018

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2022

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPLANASI
MELALUI PENERAPAN MODEL *SOMATIC AUDIOTORY VISUAL
INTELECTUAL (SAVI)* PADA SISWA KELAS V SDN 2 BONTO-BONTO
DESA PADANG LAMPE KABUPATEN PANGKEP**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Nurul Halimah Safar
NIM 105401103018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tgl terima	30/05/2022
Nomor surat	—
Jumlah exp	1 exp
Harga	Sub. Alumnus
Nomor Induk	—
No. Klasifikasi	R/0088/PE30/22g SAF p ²

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2022



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Penerapan Model *Somatic Audiotory Visual Intellectual (SAVI)* Kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Nurul Halimah Safar

NIM : 105401103018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Mei 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd Rahman Rahim, M. Hum

NIDN. 0927096501

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0931088902

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
PGSD

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NIDN. 09011007602

Allen Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 4148 913



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurul Halimah Safar**, NIM **105401103018** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 355 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 18 Syawwal 1443 H 19 Mei 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2022

19 Syawwal 1443 H
Makassar, _____
20 Mei 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. Abd Rahman Rahim, M. Hum (.....)
 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Dr. M. Agus, M.Pd. (.....)
 4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unismuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN. 0901107602



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Halimah Safar

NIM : 105401103018

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Peringkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Penerapan Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan


6541DAIX697597391
Nurul Halimah Safar



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurul Halimah Safar
NIM : 105401103018
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 29 April 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinah, S.Hum. M.I.P.
NBM. 964 591



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NURUL HALIMAH SAFAR**

Nim : 105401103018

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Maret 2022

Yang Membuat Perjanjian,

Nurul Halimah Safar

ABSTRAK

NURUL HALIMAH SAFAR “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Penerapan Model *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI) Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-Bonto Desa Padang Lampe Kabupaten Pangkep” *Skripsi*. Dibimbing oleh Abdul Rahman Rahim dan Sri Rahayu. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Jenis penelitian ini adalah *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi, pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dan peningkatan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI) pada siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep. Data penelitian ini adalah penilaian guru dan penilaian siswa dalam menilai keterampilan menulis teks eksplanasi pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep yang berjumlah 11 orang. Teknik yang digunakan mengumpulkan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Data proses penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi mengalami peningkatan, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran menulis siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal, sehingga masih terdapat siswa yang sulit menuangkan ide atau gagasan dalam menulis teks eksplanasi. Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok, serta tidak sulit ketika menuangkan ide atau gagasan dalam menulis teks eksplanasi. Nilai hasil pembelajaran kemampuan menulis karangan narasi menggunakan lima aspek penilaian meliputi ketepatan menulis kata, kejelasan menulis kalimat, kebakuan bahasa, ejaan dan keberanian juga meningkat. Peningkatan itu terlihat dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 48,2 sedangkan nilai pada siklus II sebesar 96,1 dengan persentase peningkatan 49%. Semua aspek penilaian tergolong sangat kurang pada siklus I dan meningkat ke kategori baik siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian diajukan saran, yaitu bagi guru kelas hendaknya kreatif dalam menentukan pendekatan dalam pembelajaran menulis pada siswa, agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d 13:11)

Iringi setiap langkah dengan bismillah dan alhamdulillah,

sebab usaha tidak hanya butuh tindakan,

tetapi juga butuh berserah diri kepada-Nya.

(Nurul, 2022).



Kupersembahkan karyaku ini buat:

Kedua orang tuaku, kakek dan nenek, saudara(i) ku, juga

sahabat-sahabat yang telah membantu dengan do'a

dan tindakan dalam mendukung penulis mencapai sebuah tujuan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Maha Penyayang dan Pengasih, berkat rahmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kabupaten Pangkep”. Shalawat serta salam tak lupa dilantukan kepada Rasulullah yang telah menunjukkan jalan ke zaman yang penuh hidayah ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk menyelesaikan skripsi ini selesai dengan baik dan benar agar dapat bermanfaat di kemudian hari. Berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurbaya, S.Pd dan bapak Muhammad Safar, SE sebagai kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa dan bantuan kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Program Studi Guru Sekolah Dasar.
3. Bapak Erwin Akib , S.Pd.,M.Pd.,Ph.D selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	
3. Soal Siklus I.....	
4. Soal Siklus II.....	
5. Lembar Observasi murid Siklus I	
6. Lembar Observasi murid Siklus II.....	
7. Daftar Hasil Belajar Siklus I.....	
8. Daftar Hasil Belajar Siklus II	
9. Dokumentasi.....	
10. Surat Pengantar Penelitian.....	
11. Surat Izin Penelitian.....	
12. Kartu Kontrol Penelitian	
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Karena pendidikan merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas yang tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri tapi berkualitas dalam arti mampu bersaing dengan negara lain. Ki Hajar Dewantara dalam (Suharjo, 2006:1), mengemukakan bahwa "Pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia sosial) dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya Melalui pendidikan, seseorang mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya dan memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas belajar.

Pembelajaran di kelas tidak cukup dilakukan dengan metode ceramah saja. Untuk membuat siswa dapat memahami suatu materi pembelajaran dengan baik, seorang guru harus dapat mengarahkan para siswa untuk belajar memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan tidak merasa sebagai satu-satunya sumber pada kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu menempatkan para siswa bukan hanya sebagai objek belajar saja, tetapi juga ditempatkan sebagai subjek belajar.

Hal tersebut mendorong terciptanya suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, penuh dengan penghayatan, dan mampu menarik minat belajar

siswa. Mata pelajaran di sekolah dasar salah satunya Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. (Uno, 2009: 109).

Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat penting. Pada saat observasi di lapangan peneliti menemukan fakta pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe' Kabupaten Pangkep kelas 5 yaitu: (1) guru belum kreatif dalam menerapkan model pembelajaran, (2) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik minat siswa, (3) siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia itu membosankan. Sehingga hasil dan proses belajar peserta didik kurang maksimal khususnya pada capaian pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kondisi yang seperti itu memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar. Dapat dilihat dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 5 yang masih tergolong rendah.

Kemampuan menulis teks eksplanasi siswa rata-rata belum mampu memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 66,64. Rata-rata nilai tersebut belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 67. Dari 10 siswa kelas 5, siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan sebanyak 4 siswa atau 44,4%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 6 siswa atau 55,5%.

Berdasarkan hasil awal tersebut, diperlukan adanya model yang inovatif untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis teks eksplanasi adalah model SAVI. Model pembelajaran ini mengakomodir semua indera dilibatkan dalam proses pembelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan belajar sambil praktek, dan juga siswa akan senang mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya penggunaan model tersebut siswa akan lebih aktif, kreatif, tidak cepat bosan, dapat berfikir secara ilmiah dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. SAVI merupakan kependekan dari gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga dan intelektual yang bermakna bahwa belajar harus menggunakan kemampuan

berfikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, memecahkan masalah, dan menerapkan (Suyatno, 2012: 65). Melalui penerapan metode SAVI dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi menulis teks eksplanasi.

Melalui penggunaan model SAVI peneliti berharap siswa dapat memperoleh pengalaman langsung terkait materi yang dipelajari serta mampu meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan memengaruhi pencapaian hasil belajar dengan batas minimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penelitian tindakan kelas dengan guru kelas sebagai pelaksana dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi melalui Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual And Intellectual (SAVI)* pada siswa kelas 5 SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe’ Kabupaten Pangkep.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Belum adanya variasi model dan media pembelajaran dalam proses mengajar sehingga siswa cenderung kurang tertarik dan kurang aktif saat proses pembelajaran.
- b. Hasil belajar I siswa kelas V masih didominasi oleh siswa yang belum mencapai KKM atau hasil belajar pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-bonto belum merata.

- c. Model pembelajaran *SAVI* belum pernah dilakukan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-bonto.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka alternative pemecahan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep Model pembelajaran *SAVI* belum pernah dilakukan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks eksplanasi pada siswa kelas V SDN 2 Bonto-bonto.
- b. Melaksanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep?

3. Bagaimana hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui model *Somatic Audiotory Visual and intellectual (SAVI)* di Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis untuk berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran SAVI dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan oleh berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi peserta didik

- 1) Dapat di gunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan antusias dan keaktifan siswa untuk berkompetensi serta mengembangkan kegiatan belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat di gunakan Sebagai pedoman dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan keprofesionalan sebagai seorang guru dalam memberikan pelayanan pendidikan sehingga akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memaksimalkan kinerja sekolah dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik agar tercipta lulusan yang berkualitas.
- 2) Mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah untuk peningkatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Menambah khasanah ilmu jika nanti melaksanakan tugas keseharian sebagai calon guru dan sebagai calon pendidik yang profesional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, ada baiknya diketahui dasar-dasar topik pembahasan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman tentang hal yang akan diteliti. Untuk itu, yang akan dibahas dalam kajian pustaka ini adalah pengertian dan teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti yang terurai dibawah ini.

1. Penelitian yang Relevan

Nugraheti Sismulyasih Sb, 2015, "Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa Pgsd Unnes". Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan strategi Synergetic Teaching diperoleh data bahwa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa dalam menulis manuskrip jurnal ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil antara membaca referensi dan mendengarkan presentasi memiliki selisih ketuntasan dan ketidak tuntasan sebesar 10%, serta selisih rata-rata 0,65 dengan nilai terendah 5 dan tertinggi 10.

Ali Mustadi, 2014, Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks eksplanasi Siswa Kelas V SD. Hasil penilaian menunjukkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor pretes yang meningkat 27,92 dan postes 29,51, kelompok eksperimen I memperoleh ratarata skor pretes 27,95 dan postes 31,73, sedangkan kelompok eksperimen II memperoleh rata-rata skor pretes 27,75 dan postes 31,33.

Vera Sardilla, 2015. "Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa". Hasil Penelitian dalam ranah sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak hanya dituntut gemar menulis artikel tetapi juga menghasilkan tulisan yang berisi pemikiran-pemikiran atau ide-ide kreatif. Oleh karena itulah, menulis merupakan hal yang akrab sekali dengan dunia akademik.

Dian Mariy, 2013. "Keefektifan Pembelajaran Savi Berbantuan Alat Peraga Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah". Simpulan yang diperoleh adalah pembelajaran dengan model *SAVI* berbantuan alat peraga dapat mencapai ketuntasan belajar dan lebih baik dibanding pembelajaran dengan model ekspositori pada materi keliling dan luas segitiga.

Hermansyah Amir, 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Dan Intelektual (Savi) Berbantuan Media Komputer Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisika I". Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu secara umum model pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual* dan *Intelektual (SAVI)* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Mata Kuliah Kimia Fisik II di Program Studi Pendidikan Kimia JPMIPA FKIP tahun ajaran 2011/2012.

Nana Sutarna, 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran *Savi (Somatic Auditory Visual Intellectually)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa hasil belajar siswa tentang masalah sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimulya setelah menerapkan

model pembelajaran SAVI (somatic auditory visual intellectualy) terdapat peningkatan, hal tersebut seharusnya bisa dipertahankan dan alangkah lebih baiknya ditingkatkan khususnya pada guru yang melakukan proses kegiatan pembelajaran di kelas tersebut.

Ratih Meylana 2017. "Pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V SDN Tunjungsekar 1 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang oleh Ratih Meylana Kusumawati". Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan menulis eksplanasi siswa kelas V SDN Tunjungsekar 1 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Mimin Rasmiat, 2021. "Analisis Desain Kognitif Video Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Ilmiah Kelas VI SD". Hasil penelitian menunjukkan pada aspek akurasi video terdapat kesalahan penulisan dan pengucapan. Aspek kelengkapan video, mengenai pengantar tugas dan tujuan dipaparkan berbeda dalam masing-masing video, namun fokus tutor dalam pemilihan alat dalam mengatur penonton sama yakni dengan tampilan berupa gambar dan tulisan.

Riantika, Norma Yuni. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Tutorial untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Berkesulitan Belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Situbondo". Berdasarkan temuan penelitian dari studi pendahuluan hingga Siklus 1 dan Siklus 2 disarankan kepada guru pengajar di kelas 7-I SMP Negeri 1 Situbondo untuk lebih peka terhadap kesulitan siswa. Guru harus sering memberikan kesempatan kepada semua siswa tanpa terkecuali untuk mencoba dan terus mencoba. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk menerapkan

model pembelajaran lain untuk siswa berkesulitan belajar atau yang berkebutuhan lain, serta dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dengan standar kompetensi mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Isah Cahyani 2009 : 36).

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk mengingat dan metakognitif. Menurut Presley bahwa strategi adalah operator-operator kognitif yang langsung terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- d. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- e. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- f. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- g. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

3. Keterampilan Bahasa Indonesia di SD

Aspek-Aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menurut Anang Santoso (2013:19). terdiri dari 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penjelasan ke empat aspek tersebut sebagai berikut:

a. Menyimak

Menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Menyimak dilakukan dengan atensi dan intensi. Pendengar harus memasang telinga baik-baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan suatu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Hal ini berbeda dengan kegiatan mendengar yang berarti dalam keadaan mampu atau dapat menangkap suatu bunyi atau suara dengan telinga. Meskipun demikian, menyimak dan mendengar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kegiatan menyimak terdiri atas tindakan mendengar, memahami, dan mengapresiasi atau menanggapi. Ada tiga tahapan penting dalam proses mendengarkan, yaitu :

- 1) Tahap Interpretasi: pendengar menafsirkan makna atau pesan yang terkandung dalam informasi yang didengar;
- 2) Tahap Evaluasi: pendengar membuat penilaian atas informasi yang didengar dan mengambil suatu keputusan;
- 3) Tahap Reaksi: pendengar melakukan suatu tindak lanjut sebagai bentuk respon atau tanggapan atas informasi yang didengar.
- 4) Mendengarkan merupakan tindakan aktif reseptif, pendengar tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah atau memprosesnya.

Dalam proses pengolahan itu terjadi interaksi aktif antara informasi yang diperoleh dengan informasi/pengetahuan awal yang dimiliki pendengar. Kemampuan pendengar memahami dan memproses informasi sangat dipengaruhi oleh tujuan mendengarkan serta wawasan yang dimiliki. Pembelajaran mendengarkan tidak disajikan secara terlepas, tetapi terpadu (integrative) dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa yang lain, misalnya dikaitkan dengan pembelajaran menulis dan berbicara. Hal ini sejalan dengan rambu-rambu yang terdapat dalam pengantar Standar Isi KTSP yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang dilaksanakan secara terpadu dan dengan porsi yang seimbang. Sedangkan berdasarkan tujuannya, pembelajaran mendengarkan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Menyimak untuk menangkap ide-ide pokok.
- 2) Menyimak untuk menangkap detail-detail penting.
- 3) Menyimak untuk memahami urutan peristiwa.
- 4) Menyimak untuk membuat prediksi dengan mengembangkan daya imajinasi.
- 5) Menyimak melakukan apresiasi karya sastra.

Untuk mencapai hasil yang optimal, pembelajaran mendengarkan atau menyimak harus dikembangkan dengan berstrategi. Ada 3 tahap strategi pembelajaran menyimak yang harus dilewati, yaitu:

- a) Tahap Pramenyimak: guru membangkitkan skemata siswa, yaitu pengetahuan awal dan pengalaman hidup siswa yang berhubungan

dengan topik simakan. Hal ini bisa dilakukan secara visual dengan menunjukkan sebuah gambar yang menarik;

- b) Tahap Menyimak: secara garis besar meliputi proses interpretasi/memahami dan mengevaluasinya;
- c) Tahap Pascamenyimak: yaitu tahap pengukuhan atas pengetahuan baru yang diraih siswa, dilanjutkan dengan memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk melakukan reaksi positif baik secara lisan dan tertulis.

b. Berbicara

Keterampilan berbahasa ada 4, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke-4 keterampilan berbahasa tersebut, yang paling menonjol pemakaiannya di masyarakat adalah berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi, dan yang lain.

c. Membaca

Semakin derasnya arus informasi membuat kemampuan membaca menjadi suatu kemutlakan untuk dimiliki. Tanpa kemampuan membaca yang baik, niscaya siswa akan kedodoran mengakses informasi yang melimpah tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang efisien dan efektif mendapat perhatian besar dalam Standar Isi KTSP di semua jenjang. Membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Membaca dilakukan untuk berbagai maksud dan dengan berbagai cara. Antara maksud dan cara tersebut terdapat hubungan erat. Pemilihan cara membaca mana yang akan digunakan didasarkan pada

tujuan yang hendak dicapai. Untuk sekadar mendapatkan kesan umum dan informasi pokok suatu teks, tidak perlu membaca secara intensif, tetapi cukup secara sekilas (skimming).

Perlu ditekankan bahwa dalam pembelajaran membaca, terdapat perbedaan antara keterampilan membaca dan membacakan. Hal ini terkait dengan tanggung jawab yang harus dipikul pembaca. Pada saat membacakan, pembaca harus memerhatikan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi ketersampaian pesan/ informasi. Pembaca harus memerhatikan pelafalan/ artikulasi, lagu kalimat, intonasi, jeda, dan sebagainya yang informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. d) Menulis Kompetensi menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal itu terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan menulis.

Menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi. Pembelajaran menulis akan efektif bila siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya. Penjejalan konsep-konsep teoretis hendaknya dijauhkan meskipun tidak ditinggalkan sama sekali, karena hal itu hanya akan menumpulkan daya kreatif siswa.

4. Keterampilan Menulis

Metode SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Meier (2005). Metode SAVI menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh

tubuh, semua indra, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Metode SAVI (Meier, 2005) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI merupakan kependekan dari: (1) Somatis, menyatakan bahwa pembelajaran somatis adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indra peraba, kinestetik, melibatkan fisik, dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). (2) Auditori, Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, dan cerita-cerita rakyat. Auditori (auditory) yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Belajar auditori merupakan belajar dengan berbicara dan mendengarkan. (3) Visual, Belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Pembelajaran akan berlangsung lebih efektif jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, dan sebagainya ketika belajar (Meier, 2005: 92-98). Visual mencakup melihat, menciptakan, dan mengintegrasikan segala macam citra. Pada belajar visual siswa akan lebih mudah belajar jika dengan melihat contoh pada dunia nyata, diagram, dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar. (4) Intelektual, Intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Intelektual (Intellectually) yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode SAVI adalah salah satu model dalam pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan semua alat indra yang dimiliki siswa dengan unsur somatis (aktivitas/gerak), auditori (mendengar), visual (penglihatan), dan intelektual (berpikir).

5. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Mahsun (2014: 1) mengemukakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Berdasarkan dari hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks kultural. Selain itu, teks juga merupakan unit bahasa yang besar mencakup bentuk dan makna pada tingkat semantik wacana, gramatikal, leksikal, fonologi, dan grafologi.

Teks Eksplanasi merupakan salah satu kajian pembelajaran yang ada di kelas XI dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2008), eksplanasi berarti penjelasan atau paparan. Jadi, teks eksplanasi yaitu mengungkapkan penjelasan atau paparan terhadap peristiwa yang terjadi. Restuti (2013: 85) menyatakan bahwa, pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam atau sosial.

Teks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelas (isi), dan interpretasi/penutup. Priyanti (2014: 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi masuk dalam kategori genre faktual yang menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan atau meyakinkan pembaca/penyimak. Sebuah teks berasal dari pernyataan penulis terkait 'mengapa' dan bagaimana' suatu fenomena terjadi. Tujuan ditulisnya teks untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya.

Senada dengan itu, Kosasih (2014: 178) menyatakan bahwa dalam hal ini teks eksplanasi (kompleks) dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang 18 menceritakan prosedur atau proses terjadinya sesuatu. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya sesuatu secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hanya saja sebab-akibat ataupun hubungan sebab-akibat itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian teks eksplanasi adalah teks yang

menguraikan tahap-tahap suatu proses terjadinya fenomena-fenomena alam, sosial ataupun budaya berdasarkan prinsip sebab-akibat.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Dalam teks eksplanasi proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi dibangun melalui strukturnya yaitu pernyataan umum dan sebab akibat. Menurut Priyatni (2014: 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur isi yaitu judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan penutup (simpulan). Teks eksplanasi dibentuk berdasarkan pernyataan umum, pernyataan tersebut berupa definisi fenomena yang dijelaskan secara beruntun. Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya. Kosasih (2014: 180) menyatakan, teks eksplanasi dibentuk oleh bagianbagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- 3) Eksplanasi (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa teks eksplanasi dibentuk berdasarkan struktur sebagai pengantar penjelasan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh penyebab dan akibat kemudian diulas berdasarkan kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi

saling berkaitan dari pertanyaan satu ke pertanyaan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Kosasih (2014: 192) Teks eksplanasi biasanya menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dengan keterangan bermakna cara.

- 1) Penunjukan keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahuntahun, selama, dalam masa sekarang.
- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya, sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh baru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.

Teks eksplanasi dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Adapun berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk itu, ini, tersebut dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.

6. Kriteria Penilaian Menulis Teks Eksplanasi

Kemendikbud (2013) menentukan beberapa kriteria dalam penelian teks eksplanasi yang terdiri dari lima aspek yaitu isi, organisasi, kosakata,

penggunaan bahasa, dan mekanik. Setiap aspek memiliki skor berbeda.

Berikutnya rubrik penilaian teks eksplanasi.

Tabel 1. Penilaian teks Eksplanasi

No	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Isi	27-30	Sangat baik- sempurna: menguasai topik, substantif, pengembangan teks eksplanasi lengkap, relevan dengan tema yang dibahas.
		22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan eksplanasi terbatas, substansi kurang, relevan dengan topik tetapi kurang terperinci.
		17-21	Sedang-cukup penguasaan permasalahan, tidak kurang, pengembangan topik tidak memadai.
		13-16	Sangat-kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai.
2.	Organisasi	18-20	Sangat baik- sempurna: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, <i>kohesif</i> .
		14-17	Cukup-baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap.
		10-13	Sedang-cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait urutan dan pengembangan kurang logis.
		7-9	Sangat-kurang: kurang komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak di nilai.

3.	Kosakata	18-20	Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat.
		14-17	Cukup-baik: penggunaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
		10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas.
		7-9	Sangat-kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai.
4.	Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik-sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronominal, preposisi).
		14-17	Cukup-baik: konstruksi sederhana tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronominal, preposisi), tetapi makna cukup jelas.
		10-13	Sedang-cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronominal,

			kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur).
		7-9	Sangat-kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai.
5.	Mekanik	10	Sangat baik-sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.
		6	Cukup-baik: kadang-kadang terjadi ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
		4	Sedang-cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur.
		2	Sangat-kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, penulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai.

(Kemendikbud, 2013: 79-81).

Berdasarkan rubrik penilaian buku guru kurikulum 2013, peneliti melakukan modifikasi penilaian agar lebih mudah dalam menilai teks eksplanasi yang dibuat siswa. Kriteria penilaian difokuskan pada karakteristik teks eksplanasi yaitu struktur teks ekplanasi dan ciri kebahasaan. Aspek organisasi ditambahkan struktur teks eksplanasi berupa pernyataan umum,

penjelasan dan kesimpulan/penutup. Pada aspek penggunaan bahasa, peneliti menfokuskan pada penggunaan ciri kebahasaan teks eksplanasi.

Kriteria penelitian pada aspek isi adalah penguasaan siswa dalam menulis teks eksplanasi, sesuai dengan tema yang diberikan, kelengkapan pengembangan teks eksplanasi, dan tulisan relevan dengan tema. Kriteria penilaian pada aspek organisasi adalah gagasan dapat diungkapkan dengan jelas, padat, dan tertata baik. Selain itu, hal terpenting dalam penilaian aspek organisasi adalah adanya struktur teks eksplanasi yang urut dan logis.

Kriteria penilaian pada aspek kosakata adalah penguasaan siswa dalam pemilihan kata dan ungkapan yang efektif, pembentukan kata, dan penggunaan register yang tepat. Kriteria penilaian pada aspek penggunaan bahasa adalah siswa menggunakan ciri kebahasaan teks eksplanasi dan kemampuan siswa dalam membuat konstruksi kalimat tunggal/kompleks yang benar.

7. Model Pembelajaran SAVI Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Unsur-Unsur SAVI

Meier (2005: 92-99) sebagai penggagas SAVI menyebutkan unsur-unsur SAVI yaitu: (1) somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), (2) auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), (3) visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), (4) intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Huda menyebutkan unsur-unsur SAVI meliputi: (1) somatic (learning by doing), (2) auditory (learning by hearing), (3) visual (learning by seeing), dan (4) intellectual (learning by thinking) (Huda 2013: 284). Dapat disimpulkan bahwa dalam Metode SAVI harus memuat empat unsur sesuai dengan namanya

SAVI yaitu: (1) somatis, yang bermakna belajar dengan bergerak dan berbuat artinya belajar dengan mengalami dan melakukan dengan kemampuan fisik, (2) auditori, yang bermakna belajar dengan berbicara, mendengarkan, berpendapat, dan menanggapi menggunakan indra pendengaran, (3) visual, yang bermakna belajar dengan mengamati dan menggambarkan dengan indra penglihatan, dan (4) intelektual, yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung menggunakan kemampuan berpikir.

b. Langkah-Langkah Metode SAVI

Menurut Meier (2005) terdapat 4 tahap dalam siklus pembelajaran manusia yaitu:

- 1) Tahap persiapan (preparation) dapat dilakukan dengan: (a) memberi sugesti positif, (b) memberikan pernyataan yang memberi manfaat pada pembelajar, (c) memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, (d) membangkitkan rasa ingin tahu, (e) menciptakan lingkungan fisik dan emosional yang positif, (f) menyingkirkan hambatan-hambatan belajar, (g) mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.
- 2) Tahap penyampaian (presentation) dapat dilakukan dengan: (a) uji coba kolaboratif berbagai pengetahuan, (b) pengamatan dunia nyata, (c) pelibatan seluruh otak seluruh tubuh, (d) presentasi interaktif, (e) pelatihan menemukan (sendiri, berpasangan, dan berkelompok), (f) pengalaman belajar kontekstual, (g) pelatihan pemecahan masalah.
- 3) Tahap pelatihan (practice) dapat dilakukan dengan: (a) aktivitas pemrosesan belajar, (b) usaha aktif/umpan balik, (c) permainan dalam belajar, (d)

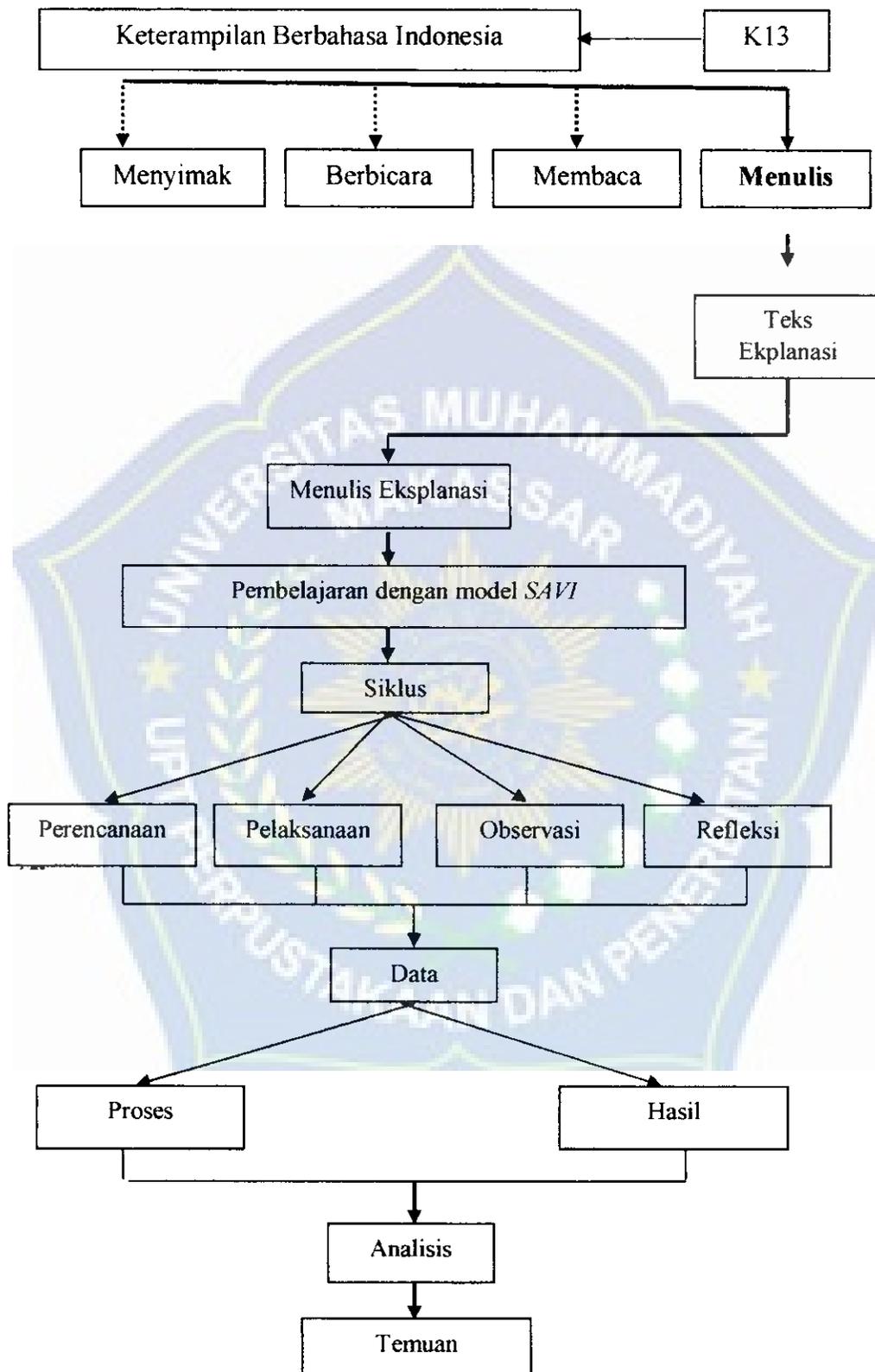
aktivitas pemecahan masalah, (e) refleksi dan artikulasi individu, (f) dialog berpasangan atau berkelompok, (g) mengajar balik.

- 4) Tahap penampilan hasil (performance) dapat dilakukan dengan: (a) penerapan dunia nyata dalam tempo segera, (b) penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, (c) aktivitas penguatan penerapan, (d) materi penguatan pasca sesi, (e) pelatihan terus-menerus, (f) umpan balik dan evaluasi kerja, (g) aktivitas dukungan kawan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *SAVI*

Penerapan Metode *SAVI* dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut teori yang telah dijelaskan, ada beberapa kelebihan dari Metode *SAVI* antara lain: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, (2) siswa tidak mudah lupa karena membangun sendiri pengetahuannya, (3) memunculkan suasana yang lebih baik, menarik, dan efektif, (4) mampu membangkitkan kreatifitas dan psikomotor siswa, (5) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu: (1) model ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam *SAVI* secara utuh, (2) siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan gagasannya sendiri, (3) membutuhkan waktu cukup lama terutama bila siswa kurang aktif, (4) membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran, (5) banyak guru yang belum mengetahui Metode *SAVI*, (6) model ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran (Shoimin, 2014: 182-183).

B. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut: H_a (hipotesis alternatif): Terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Somatic*.

Guru belum menerapkan Metode *SAVI* dengan media konkret. Hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah. Guru menerapkan Metode *SAVI* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Bonto-bonto Desa Padang Lampe' Kabupaten Pangkep.

Auditory Visual And Intellectual (SAVI) pada siswa kelas V SD Negeri 02 Bonto-bonto Desa Padang Lampe' Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. H_0 - H_K : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Somatic Auditory Visual And Intellectual (SAVT)* pada siswa kelas V SD Negeri 02 Bonto-bonto Desa Padang Lampe' Kabupaten Pangkep.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Prosedur dan rancangan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yaitu peneliti berperan sebagai observer dan bertindak sebagai sutradara berlangsungnya pembelajaran, sedangkan yang melaksanakan pembelajaran adalah guru kelas V SDN Bonto-bonto Desa Padang Lampe' Kabupaten Pangkep. Kerjasama antara guru dan peneliti sangat penting dalam menggali dan menghadapi permasalahan yang ada. Kedudukan guru dan peneliti setara, masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel input

Variabel input adalah variabel yang meningkatkan nilai variabel dalam penelitian tindakan kelas yang merupakan kondisi awal subjek sebelum diberikan tindakan. Dalam penelitian ini adalah siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Variabel proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual And Intellectual (SAVI)*.

3. Variabel output

Variabel output dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat dan diperoleh hasil belajar yang tuntas KKM.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

2. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses 'mengapa' dan 'bagaimana' kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik itu kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan proses.

3. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI berarti belajar dengan memaksimalkan penggunaan indera secara penuh, selain itu elemen dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor bergabung menjadi satu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe' pada semester genap tahun 2022. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe' karena di SD tersebut masih jarang dipakai untuk penelitian mahasiswa dan lokasinya sangat jauh dari suasana Kota Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Sedangkan pemilihan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik kelas V tersebut masih kurang kemampuan Bahasa Indonesianya dan peserta didik juga menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia itu membosankan.

Selain itu sekolah tersebut juga belum pernah digunakan untuk penelitian tentang "Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual And Intellectual (SAVI)* Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe'".

E. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sasaran yang dijadikan pokok pembicaraan dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2010: 24) menyatakan bahwa :

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini ada seluruh siswa yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe'. Jumlah siswa kelas V adalah 11 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

2. Sampel

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN 2 Bontobonto Desa Padang Lampe'. Jumlah siswa kelas V adalah 11 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Mereka memiliki kemampuan akademik dan latar belakang yang berbeda-beda.

3. Teknik sampling

Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 10 peserta didik.

F. Prosedur Penelitian

Model penelitian tindakan kelas Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi "Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi" (2010: 16). Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengikuti model penelitian tindakan menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut bagan tahapan penelitian tindakan menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi.

Perencanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan, setiap pertemuan terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun gambaran tentang perencanaannya sebagai berikut :

1. Siklus I

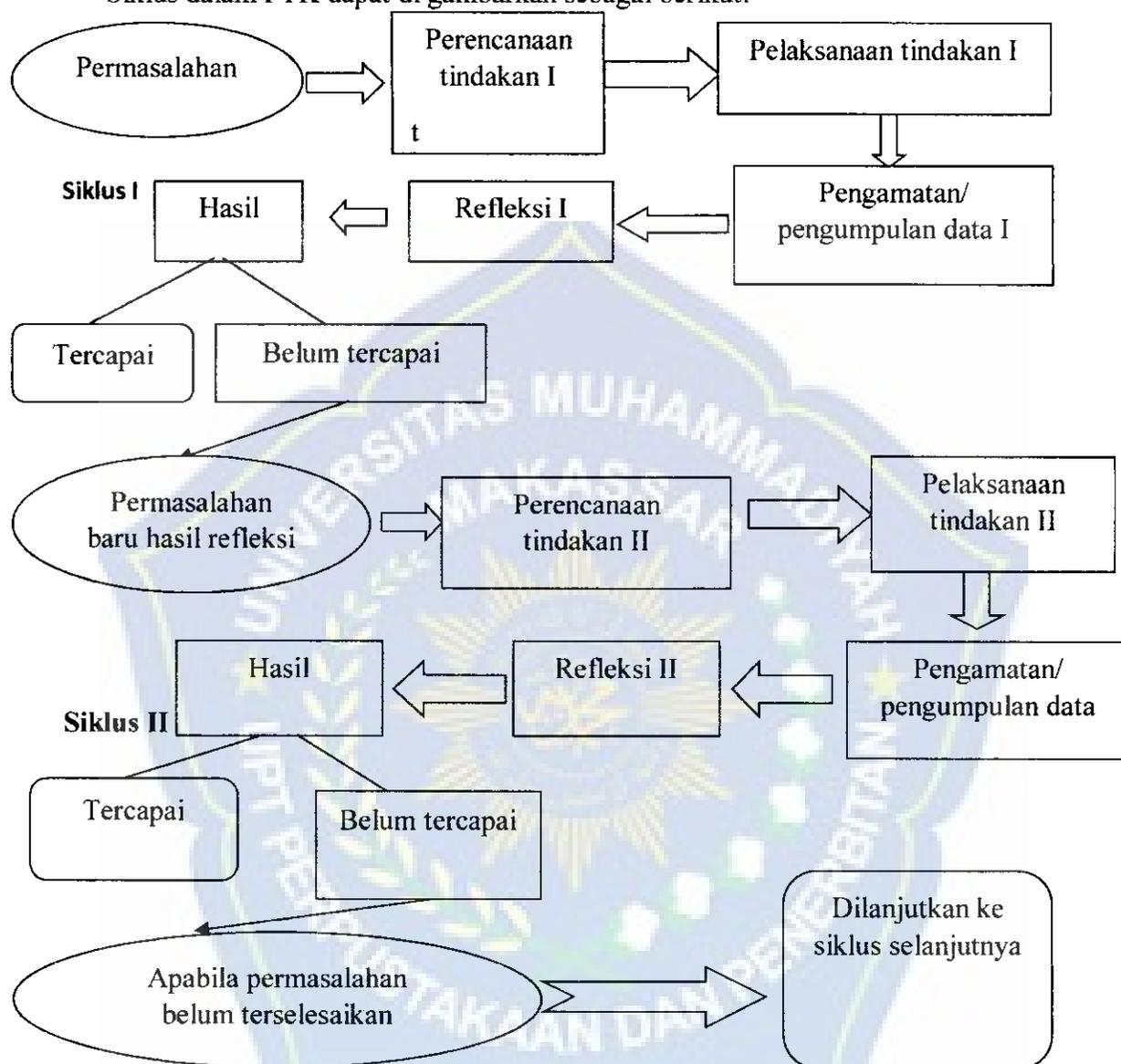
Pelaksanaan siklus I merupakan tindakan yang dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari identifikasi yang telah dilakukan. Siklus satu terdiri dari 4 pertemuan dengan materi bangun datar. Tahap kegiatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa hal yang dilakukan sebagai prosedur awal penelitian. Hal-hal yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: (1) menyusun skenario pembelajaran penerapan model *SAVI* dengan media konkret, (2) konsultasi kepada dosen pembimbing 1 dan 2, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) menyiapkan media dan sumber belajar, (5) membuat lembar evaluasi, (6) membuat lembar observasi dan pedoman wawancara, (7) koordinasi dengan guru kelas mengenai langkah-langkah penerapan metode *SAVI* dengan media konkret yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (8) menghubungi teman sejawat selaku observer.

b) Pelaksanaan

Siklus dalam PTK dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 **Prosedur Penelitian Tindakan Kelas**

Tahap pelaksanaan tindakan ini didasarkan pada perencanaan yang telah disusun yaitu pada semester genap tahun 2022. Pada pelaksanaannya, tindakan ini dilakukan oleh guru kelas V SDN 2 Bonto-bonto. Pada pelaksanaan tindakan ini siswa dengan bimbingan guru mempelajari materi bangun datar menerapkan metode *SAVI* dengan media konkret.

Tahap pelaksanaan pada siklus I ini terdiri dari 4 kali pertemuan. Materi yang dipelajari pada pertemuan pertama adalah materi tentang teks eksplanasi. Sedangkan materi yang dipelajari pada pertemuan kedua adalah materi tentang Prosedur pembuatan surat Selama pembelajaran, guru dan siswa melaksanakan langkah-langkah model *SAVI*.

c) Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan indikator tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan, maupun akibat yang timbul dari tindakan tersebut. Observer maupun pelaksana tindakan sebagai bahan untuk mengadakan refleksi untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan berikutnya.

d) Refleksi

Tahap refleksi merupakan evaluasi tentang tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau peningkatan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti dapat membandingkan sebelum diadakan tindakan dan kondisi setelah diberikan tahap awal dari siklus tindakan kedua. Begitu seterusnya sampai dengan tindakan pada siklus terakhir atau yang diinginkan oleh peneliti.

2. Siklus II

Pelaksanaan tindakan 2 merupakan kelanjutan dari siklus I. Kegiatan ini meliputi 4 tahap:

a) Perencanaan

Setelah merefleksi hasil tindakan pada siklus I yaitu apabila masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlihat pada hasil evaluasinya, maka peneliti merencanakan tindak lanjut untuk memecahkan masalah yang muncul. Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus 2 dengan membuat RPP. Menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk melaksanakan tindakan siklus 2 dengan indikator mengenal sisi-sisi bangun datar.

b) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan ini didasarkan pada perencanaan yang telah disusun yang di laksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021. Seperti pada siklus I, dalam siklus 2 peneliti juga akan menerapkan metode *SAVI* dengan media konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Bahasa Indonesia. Pada siklus 2 ini direncanakan ada 2 pertemuan. Tahap tindakan pada siklus 2 adalah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat pada siklus 2 untuk memperbaiki proses pembelajaran siklus I. Tahap pelaksanaan pada siklus 2 terdiri dari dua kali pertemuan. Materi yang dipelajari pada pertemuan pertama adalah materi tentang cerpen. Materi yang dipelajari pada pertemuan kedua yaitu tentang menulis surat (prosedur menulis surat). Selama pembelajaran, guru dan siswa melaksanakan langkah-langkah model *SAVI* dengan media konkret.

c) Observasi

Pada tahap observasi, sama seperti pada siklus I yaitu mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang dilakukan oleh peneliti maupun

teman sejawat untuk memperoleh data tentang pembelajaran dengan menerapkan metode *SAVI* dengan media konkret. Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

d) Refleksi

Tahap refleksi ini merupakan evaluasi tahap refleksi siklus 2, diharapkan akan diperoleh pembelajaran yang lebih baik dan maksimal serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 dan 2 sehingga kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat tercapai. Pada tahap refleksi ini dilakukan peninjauan terhadap tindakan di siklus 2. Diharapkan pada siklus 2 pembelajaran sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penerapan metode *SAVI* dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 2 Bontobonto, Desa Padang Lampe', Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara (Sugiyono, 2013: 308).

Pada dasarnya, prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Data yang diambil berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil evaluasi belajar Bahasa Indonesia. Data kualitatif berupa tentang keefektifan pembelajaran di kelas ketika guru mengajar Bahasa

Indonesia dengan menerapkan metode *SAVI* menggunakan media konkret. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Lembar Tes, Dalam penelitian ini, tes dilakukan sesudah tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah sesudah dilaksanakan penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan pada teknik tes ini yaitu berupa soal-soal tes yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar tentang Cerpen.
- b. Lembar Observasi, Pedoman observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Pedoman ini berisi aspek-aspek yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *SAVI* dengan media konkret. Selain itu, dalam lembar observasi ini, juga diisi pernyataan tentang hasil pengamatan oleh pengamat, baik pada siklus 1, siklus 2 maupun siklus 3.
- c. Pedoman Wawancara, Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap penerapan metode *SAVI* dengan media konkret. Dengan adanya wawancara, peneliti dapat mengetahui kelemahan ataupun kekurangan dari pembelajaran agar dapat memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya.

H. Teknik Analisis Data

Bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif untuk

data kualitatif. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi menyatakan bahwa statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlahkan, merata-rata, mencari titik tengah, mencari presentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (2010: 131). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif membandingkan hasil antar siklus, sedangkan analisis kualitatif berkaitan dengan keaktifan dan antusias siswa serta kelemahan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran.

Bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi 3 alur yaitu reduksi data/data reduction, penyajian data/data display, dan kesimpulan/conclusion drawing (Sugiyono, 2013: 337).

Berikut ini uraian tahapan analisis data:

1. Reduksi Data/*Data Reduction*

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga proses reduksi data akan menghasilkan gambaran data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

Tahap reduksi data ini, peneliti melakukan pemfokusan data hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengelompokkan data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Jika data yang diperoleh dari metode *SAVI* tidak perlu dianalisis, maka peneliti tidak akan menggunakan data tersebut dengan membuang data tersebut.

2. Penyajian Data/Data *Display*

Informasi-informasi yang terkumpul menjadi suatu kesimpulan berdasarkan reduksi data. Data atau informasi tersebut kemudian disajikan dalam suatu bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Berdasarkan penyajian data yang dilakukan, ditarik suatu kesimpulan tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan dan tindak lanjut melalui langkah atau solusi yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian.

3. Kesimpulan/*Conclusion*

Langkah terakhir setelah reduksi data dan penyajian data yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan permasalahan yang ada. Peneliti menyimpulkan data hasil penelitian yaitu hasil pembelajaran yang mencakup proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang bangun datar melalui penerapan metode *SAVI*.

I. Kriteria Penilaian

Untuk menentukan keberhasilan dalam penelitian ini, maka ditetapkan indikator ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah diperoleh sekolah dan kemudian dijadikan rujukan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Adapun dikatakan berhasil apabila minimal 80% hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep, telah mencapai KKM yaitu ≥ 75 , yang telah ditetapkan oleh sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kriteria penilaian Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Aspek	Frekuensi	Presentase	Keterangan
Nomina			
Verba			
Adjektiva			
Kata Tugas			
Makna			
Kata Dasar			

Taraf keberhasilan yang akan dicapai siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai baik dan sangat baik Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum (100)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Rentang nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rentang Nilai

Rentang nilai	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
50-54	Kurang
0-49	Sangat kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses penelitian, maka dapat deskripsikan hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Bonto-bonto pada kelas V . Untuk penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2022. Pada penelitian kali ini model yang digunakan adalah model *Somatic, Audiotory, Visual and Intelectual*. Hasil penelitian ini yakni hasil dari kemampuan menulis teks eksplanasi siswa dan hasil proses pembelajaran menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian untuk kemampuan menulis teks eksplanasi siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dideskripsikan secara kualitatif. Proses peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi dengan menerapkan media gambar berseri siswa kelas V SDN 2 Bonto-bonto dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tindakan siklus satu dan tindakan siklus dua.

1. Penyajian Data Kemampuan Menulis Teks Ekspalnasi Menggunakan Model Somatic Audiotory Visual Intelectual dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto.

a. Siklus I

Data dan Analisis pada Siklus I Meliputi Data Observasi Siswa dan guru Data Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Data Wawancara Siswa dan Guru. Data Tersebut Diperoleh dalam 2X Pertemuan pada Siklus I

1) Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran kemampuan menulis teks eksplanasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, guru memberikan gambaran mengenai teks ekplanasi suasana kelas begitu ramai. Terlihat beberapa siswa yang sedang mengobrol dengan temannya, ada juga siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung dan siswa yang mengganggu temannya. Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif guru segera menenangkan kelas dengan memberikan teguran terhadap siswa yang mengobrol, mengantuk, mondar-mandir dan mengganggu temannya. Melihat kondisi kelas sudah mulai kondusif guru melanjutkan kembali penjelasan materi teks eksplanasi. Setelah pembelajaran berakhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah didapatkan. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Proses Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru.	2 (18,18)	3 (27,27)	6 (54,54)	11 (100%)
2.	Siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian teks eksplanasi	3 (27,27)	5 (45,45)	3 (27,27)	11 (100%)
3.	Siswa membentuk kelompok heterogen dipandu oleh guru.	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	11 (100%)
4.	Siswa menulis teks eksplanasi	3 (27,27)	2 (18,18)	6 (54,54)	11 (100%)
5.	Siswa berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	3 (27,27)	3 (27,27)	6 (54,54)	11 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan guru, didominasi oleh siswa yang tidak aktif sebanyak 6 orang (54,54%), siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%), dan siswa yang aktif sebanyak 2 orang (18,18%). Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dan kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran disebabkan karena mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat itu berada di jam terakhir. Siswa terlihat lelah dan tidak bersemangat dalam menerima materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian menulis teks eksplanasi juga belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan hanya 3 siswa (27,27%) yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka. 5 orang siswa (45,45%) tampak kurang aktif untuk memberikan pendapat mengenai menulis teks eksplanasi dan 3 siswa (27,27%)

terlihat tidak aktif sama sekali dalam mengutarakan pendapat. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membentuk kelompok secara heterogen yang dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 4 siswa (36,36%) aktif, 5 siswa (45,45%) kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman duduk mereka sehingga kurang antusias terhadap kelompok yang dibentuk oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menulis karangan narasi, terdapat 3 siswa (27,27%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan 6 siswa (54,54%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang tidak aktif karena kebanyakan siswa hanya bergantung pada teman-teman dalam kelompoknya. Suasana pembelajaran yang saat itu berada di jam terakhir, membuat siswa kurang antusias dalam menuangkan ide atau gagasannya didalam tulisannya.

Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran, terdapat 3 siswa (27,27%) aktif, kemudian sebanyak 3 siswa (27,27%) kurang aktif, dan sebanyak 6 siswa (54,54%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi menentukan ide pokok tiap paragraf disebabkan karena siswa cenderung bergantung kepada teman sekelompoknya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu dalam mengutarakan pendapat dalam diskusi.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah mendiskusikan hasil teks eksplanasi yang dibuat secara individu dan didiskusikan dengan teman satu kelompok untuk menemukan hasil pekerjaan yang dianggap baik. Selanjutnya adalah mengumpulkan hasil menulis teks eksplanasi secara individu pada siklus pertama

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Proses Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa membentuk kelompok heterogen	7 (63,63)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
2.	Siswa diminta untuk mendiskusikan teks bacaan yang telah di amati	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
3.	Setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya	5 (45,45)	4 (36,36)	2 (18,18)	11 (100%)
4.	Siswa menyimak dan mendengarkan hasil diskusi teman-temannya	7 (63,63)	3 (27,27)	1 (9,09)	11 (100%)
5.	Siswa diminta menjawab soal yang terdapat pada teks bacaan.	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	11 (100%)
6.	Siswa diminta untuk mencari persamaan dan perbedaan dari teks pertama dan kedua	6 (54,54)	4 (36,36)	1 (9,09)	11 (100%)

Berdasarkan tabel 4, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak

7 orang (63,63%), siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%), dan siswa yang tidak aktif sebanyak 2 orang (18,18%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa sudah mengetahui akan kelompok mereka masing-masing pada pertemuan pertama, sehingga memudahkan mereka untuk bergabung ke kelompok masing-masing.

Dalam tahap diskusi teks bacaan eksplanasi, 6 siswa (54,54%) terlihat aktif, 3 siswa (27,27%) kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang aktif mendiskusikan teks bacaan sudah memahami tentang teknik penulisan teks eksplanasi yang benar. Siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang terlihat berdiskusi dengan teman kelompoknya selama proses diskusi teks eksplanasi. Siswa yang kurang aktif dalam menulis karangan disebabkan karena siswa tersebut, melihat pekerjaan temannya saat menulis teks eksplanasi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membacakan hasil diskusi tentang teks eksplanasi masing-masing dalam kelompoknya, menunjukkan 5 siswa (45,45%) aktif dalam berdiskusi. 4 siswa (36,36%) terlihat kurang aktif disebabkan karena siswa merasa malu untuk memperlihatkan dan mendiskusikan hasil kerjanya. 2 siswa (18,18%) tampak tidak aktif dalam berdiskusi. Mereka lebih cenderung mendengarkan pendapat temannya, tanpa mau berpartisipasi dalam berdiskusi.

Pada kegiatan menyimak dan menyimpulkan tugas menulis teks eksplanasi, diperoleh data sebanyak 7 siswa (63,63%) aktif, 3 siswa (27,27%) kurang aktif, dan 1 siswa (9,09%) tidak aktif. Pada kegiatan pembelajaran ini, Siswa yang kurang aktif adalah siswa yang kurang memperhatikan hasil diskusi temannya sedangkan

siswa yang tidak aktif adalah siswa yang memilih mengobrol bersama temannya dan hanya mengandalkan hasil kerja temannya.

Pada kegiatan menjawab soal teks eksplanasi, peneliti memperoleh data bahwa hanya terdapat 4 siswa (36,36%) yang aktif dalam menjawab soal-soal, siswa yang lain tampak pasif dan masih ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapatnya. 5 siswa (45,45%) tampak kurang aktif dan sebanyak 1 siswa (9,09%) terlihat tidak aktif dalam menjawab pertanyaan.

Pada kegiatan pembelajaran siswa diminta mencari persamaan dan perbedaan dari teks eksplanasi pertama dan kedua, terdapat 6 siswa (54,54%) dinyatakan aktif, kemudian sebanyak 4 siswa (36,36%) dinyatakan kurang aktif, dan sebanyak 1 siswa (9,09%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang kurang aktif karena hanya mengandalkan jawaban dari temannya, lalu siswa yang tidak aktif karena kurang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan observasi ini juga diperoleh data mengenai kemampuan menulis teks eksplanasi siswa mulai pernyataan umum (pembuka), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi (penutup) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan.

Melalui observasi pada siklus I ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar. Selama pembelajaran tidak semua siswa dapat

mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dalam proses belajar-mengajar siswa tampak tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada kegiatan menulis teks eksplanasi, siswa tampak tidak aktif dalam berdiskusi menentukan struktur teks eksplanasi bersama dengan anggota kelompok mereka masing-masing.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detail tentang materi menulis teks eksplanasi.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) pada siklus I dapat diketahui bahwa model yang digunakan guru cukup disukai siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami teks eksplanasi karena melalui model SAVI seluruh anggota tubuh siswa benar-benar digerakan atau difungsikan sehingga siswa merasa tidak bosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Namun tidak semua siswa bersikap seperti itu, beberapa anak terlihat tidak begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya, tiduran di atas meja, atau berjalan-jalan ke bangku temannya. Selama pembelajaran berlangsung siswa juga kurang begitu aktif, terlihat siswa masih ragu

dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model yang digunakan selama pelaksanaan siklus pertama membuat siswa menjadi cukup aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tabel 5 Analisis observasi siswa pada siklus I

NO	Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama			Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan kedua			Jumlah
	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1	2 (18,18)	3 (27,27)	6 (54,54)	7 (63,63)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 100%
2	3 (27,27)	5 (45,45)	3 (27,27)	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 100%
3	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	5 (45,45)	4 (36,36)	2 (18,18)	11 100%
4	3 (27,27)	2 (18,18)	6 (54,54)	7 (63,63)	3 (27,27)	1 (9,09)	11 100%
5	3 (27,27)	3 (27,27)	6 (54,54)	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	11 100%
6				6 (54,54)	4 (36,36)	1 (9,09)	11 100%

2) Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan

dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama

Tabel 6. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan berdoa		√		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
3.	Guru memberikan motivasi belajar				√
4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil		√		
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung				√
7.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa			√	
8.	Guru menutup pelajaran		√		

Berdasarkan tabel 6, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, mengorganisasikan kelompok-kelompok, mengarahkan siswa pada

kondisi pembelajaran, dan pada saat guru menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Pada aktivitas memberikan motivasi kepada siswa dan mengobservasi kegiatan menulis teks eksplanasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru kurang melaksanakannya dengan baik.

Guru kurang memberikan motivasi atau apersepsi dan presensi belajar kepada siswa sebelum memasuki pembelajaran. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya menulis teks eksplanasi. Upaya guru dalam menyampaikan materi dengan cara memberikan contoh nyata kepada siswa sangat kurang. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menulis teks eksplanasi siswa, guru tidak melaksanakannya dengan maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang seharusnya dapat dihindari dalam kegiatan ini seperti sering mengangkat telepon di hadapan siswa dan adanya keperluan administrasi sekolah yang mengharuskan guru meninggalkan kelas untuk sementara waktu. Hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat keseriusan dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru juga tidak maksimal dalam memberikan penguatan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa.

Pada aktivitas guru pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Guru kurang memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran hal inilah penyebab terjadinya siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa merasa bermalas-malasan dan menyebabkan pembelajaran menulis teks eksplanasi belum memuaskan.

b) Pertemuan Kedua

Tabel 7. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan berdoa		√		
2.	Guru melakukan presensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
3.	Guru memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa			√	
4.	Guru menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata pada siswa		√		
5.	Guru menjelaskan materi secara rinci melalui contoh konkrit		√		
6.	Guru mengobservasi kegiatan menulis teks eksplanasi selama proses pembelajaran berlangsung			√	
7.	Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai hasil kerjanya			√	
8.	Guru menutup pelajaran dengan salam dan doa		√		

Tabel 7 memperlihatkan data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran, menjelaskan melalui penggunaan contoh konkrit dan pada

saat guru menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu memberikan motivasi belajar, mengobservasi kegiatan menulis karangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Seharusnya pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Apalagi pada pertemuan pertama kondisi kelas kurang kondusif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran. Kegiatan memberikan motivasi ini sangat penting karena motivasi merupakan dasar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menulis karangan siswa dan memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa, sama halnya dengan pertemuan pertama, guru tidak melaksanakannya secara maksimal.

Pada pertemuan kedua siklus I cara mengajar guru nampak belum maksimal dan suasana kelas kurang kondusif hal tersebut terjadi kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan memotivasi siswa sangat penting hal seperti ini dapat menumbuhkan siswa aktif dalam belajar.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru setelah pembelajaran telah selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model SAVI yang telah digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa saat wawancara diantaranya, (1) apakah siswa senang dengan model yang digunakan oleh guru; (2) apakah ada perubahan cara mengajar yang digunakan oleh guru; (3) apakah reaksi siswa ketika harus menuliskan teks eksplanasi; (4) apa penyebab kesulitan siswa

dalam menulis teks eksplanasi (5) (apa pendapat siswa terhadap model SAVI yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran; Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang anak diperoleh informasi bahwa mereka senang dengan adanya pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan model SAVI.

Mereka merasakan adanya perubahan cara mengajar guru ke arah yang lebih baik. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka senang karena selama pembelajaran berlangsung mereka benar-benar bisa memanfaatkan seluruh anggota tubuhnya, biasanya hanya duduk, diam dan menuliskan apa yang disampaikan guru. Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan yaitu menulis. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran seperti itu memberikan manfaat bagi mereka karena proses pembelajarannya menyenangkan karena siswa merasa lebih diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.. Mereka merasa senang karena model pembelajaran yang digunakan lebih santai, menarik, dan variatif sehingga mereka tidak bosan. Dua siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang menyatakan bahwa mereka kurang berminat dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi karena bacaan yang diberikan oleh guru agak sulit dipahami dan waktu yang diberikan agak kurang. Mereka mengemukakan belum terbiasa dengan adanya perubahan cara mengajar yang digunakan oleh guru. Selain itu, mereka masih bingung dan kurang memahami cara menuangkan ide atau gagasannya sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan struktur dan menulis teks eksplanasi. Mereka mempunyai harapan pada pembelajaran berikutnya hendaknya kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru lebih menarik dan santai dengan bantuan media gambar. Selain itu, mereka juga berharap

agar waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas lebih diperpanjang dengan teks yang tidak terlalu panjang dan mudah dipahami.

Hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran diperoleh data bahwa guru mengalami kendala dalam membawakan pelajaran menulis teks eksplanasi karena hanya beberapa siswa saja yang aktif menyimak dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran selain itu guru juga merasa kesulitan memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh. Dengan kondisi seperti ini, memang menjadi suatu penghalang berhasilnya suatu pembelajaran. Keaktifan dan antusias siswa sangat penting dalam membangun interaksi antara siswa dengan guru apalagi untuk menggunakan model SAVI ini cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga siswa yang merasa kemampuannya lemah merasa minder. Selanjutnya, guru juga mengatakan siswa belum mampu beradaptasi dengan model SAVI karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.

Kondisi pembelajaran yang monoton seperti yang terjadi di kelas V mengakibatkan tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi siswa sangat rendah. Hasil wawancara siswa pada siklus I ini diperoleh data bahwa guru sering kali hanya memperhatikan siswa yang pintar saja sedangkan siswa yang diam diabaikan. Sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran saat diwawancarai bahwa guru hanya mengiming-imingkan nilai untuk menumbuhkan motivasi siswa. Hal tersebut hanya berpengaruh kepada siswa yang memiliki prestasi yang tinggi sedangkan siswa yang berprestasi rendah tidak dapat melakukan apa-apa kecuali pasrah, dan inilah yang membuat sebagian besar siswa merasa bosan.

Guru dan siswa memberikan apresiasi yang baik ketika diminta pendapatnya mengenai model pembelajaran SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*). Bagi guru dan siswa, model SAVI merupakan salah satu model yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Siswa yang dulunya bosan karena kurang mendapat perhatian atau kesempatan dalam memberikan kontribusi dalam pembelajaran sudah memiliki posisi yang sama dengan siswa yang lain. Selain itu model SAVI juga melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

b. Siklus II

Data dan Analisis pada Siklus I Meliputi Data Observasi Siswa dan guru Data Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Data Wawancara dan jurnal pada Siswa dan Guru. Data Tersebut Diperoleh dalam 2X Pertemuan pada Siklus II

Pada siklus pertama, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, penggunaan model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa kurang aktif untuk memberikan tanggapan, saran, maupun kritikan terhadap penyajian materi. Untuk itu peneliti dan guru merencanakan pembelajaran pada siklus kedua tetap dalam bentuk diskusi namun dalam kelompok yang berbeda.

1) Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

Pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama, guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tujuan yang hendak dicapai secara jelas tentang menulis karangan. Pada tahap kegiatan awal ini tampak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran oleh guru berbeda dengan penyajian materi pembelajaran pada siklus I, kali ini materi pembelajaran disampaikan lebih ringan dan lebih berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengerti dan pembelajaran pun lebih efektif. Guru juga menggunakan contoh nyata untuk memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa lebih mudah untuk memahami isi teks eksplanasi.

Tabel 8. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Proses Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru.	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
2.	Siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian teks eksplanasi	7 (63,63)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)
3.	Siswa membentuk kelompok heterogen dipandu oleh guru.	8 (72,72)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)
4.	Siswa menulis teks eksplanasi	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
5.	Siswa berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	7 (63,63)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)

Berdasarkan data pada tabel 7, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 6 orang (54,54%), siswa yang kurang aktif sebanyak 3 orang (27,27%), dan 2 siswa yang tidak aktif (18,18%). Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai tertarik terhadap materi yang disajikan oleh guru. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang aktif dan tidak aktif, namun data tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai pengertian teks eksplanasi sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 7 siswa (63,63%) yang berani mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang dipertanyakan oleh guru. 2 orang siswa (18,18%) terlihat kurang aktif dalam memberikan pendapat, dan terdapat 2 siswa (18,18%) tampak masih tidak

aktif dalam mengungkapkan pendapat. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas karena guru menekankan kepada siswa mengenai pentingnya pengetahuan mengenai menulis teks eksplanasi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membentuk kelompok heterogen dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 8 siswa (72,72%) aktif, 2 siswa (18,18%) kurang aktif dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah sangat antusias mengikuti pembelajaran. Dengan adanya keantusiasannya siswa tersebut, guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang baru. Pembentukan kelompok yang baru tersebut, sengaja dilakukan oleh guru karena pada kelompok yang dibentuk pada siklus I siswa tampak kurang kerja sama dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran siswa menulis teks eksplanasi, terdapat 6 siswa (54,54%) aktif, kemudian sebanyak 3 siswa (27,27%) kurang aktif, dan 2 orang (18,18%) siswa tidak aktif.

Selanjutnya, pada kegiatan siswa berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran diperoleh data 7 siswa (63,63%) aktif, 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan 2 siswa (18,18%) tidak aktif. Adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam berdiskusi dalam menyimpulkan hasil diskusi disebabkan karena siswa sudah mulai tertarik pada pembelajaran. Selain itu, tingkat pemahaman siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang masih kurang, mendorong mereka untuk mendiskusikan kembali hasil yang tepat.

Selama proses pembelajaran menulis teks eksplanasi berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada

diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok peneliti ubah. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I tidak semua anggotanya bekerja sama dan lebih bergantung pada anggota yang lain.

Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Menurut siswa, model pembelajaran SAVI sangat baik untuk membentuk keaktifan siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif menulis teks eksplanasi, apalagi model SAVI ini memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa.

b) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka setiap siswa diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok mereka masing-masing. Guru dan peneliti mengarahkan siswa untuk mendiskusikan hasil menulis teks eksplanasi yang telah mereka buat untuk mendapatkan masukan dari masing-masing teman kelompoknya

Tabel 9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa membentuk kelompok heterogen	9 (81,81)	2 (18,18)	0 (0)	11 (100%)
2.	Siswa menulis teks eksplanasi secara mandiri.	9 (81,81)	1 (9,09)	1 (9,09)	11 (100%)
3.	Setiap kelompok mendiskusikan hasil kerja masing-masing anggotanya untuk mendapatkan masukan dari teman kelompoknya	10 (90,90)	1 (9,09)	0 (0)	11 (100%)
4.	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.	10 (90,90)	1 (9,09)	0 (0)	11 (100%)
5.	Siswa mengutarakan kesulitan dalam proses menulis teks eksplanasi	8 (72,72)	2 (18,18)	1 (9,09)	11 (100%)
6.	Siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas.	9 (81,81)	2 (18,18)	0 (0)	11 (100%)

Berdasarkan data pada tabel 8, diperoleh data bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok heterogen, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 9 orang siswa (81,81%), siswa yang kurang aktif sebanyak 2 orang (18,18%) dan tidak terdapat siswa yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga lebih mudah dalam bekerja sama.

Pada kegiatan siswa menulis teks eksplanasi secara mandiri, terlihat 9 siswa (81,81%) aktif menulis teks eksplanasi secara mandiri. 1 siswa (9,09%) tampak kurang aktif, dan 1 orang siswa (9,09%) tidak aktif. Peningkatan jumlah siswa yang aktif pada pertemuan I siklus II ini disebabkan karena guru sudah mulai memperhatikan siswa lebih mendetail sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh guru. Selain itu, pemahaman siswa yang sudah baik mengenai struktur teks eksplanasi membuat mereka dapat dengan mudah menulis teks eksplanasi secara mandiri.

Pada kegiatan pembelajaran siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil kerja kelompok masing-masing anggotanya untuk mendapatkan masukan dari teman kelompoknya menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 10 siswa (90,90%) yang aktif dalam berdiskusi, 1 orang siswa (9,09%) kurang aktif, dan 1 siswa (9,09%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan cara mengajar guru selain itu mereka juga semakin mudah memahami materi yang dibahas dan siswa sudah mulai terbuka untuk mendapat masukan dari teman sekelompoknya mengenai teks eksplanasi yang mereka buat.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas, diperoleh data sebanyak 10 siswa (90,90%) dinyatakan aktif, terdapat 1 siswa yang kurang aktif, dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa sudah mampu menyelesaikan tugas menulis teks eksplanasi secara tepat waktu sehingga mereka dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Siswa yang terlambat mengumpulkan tugas tersebut dikarenakan mereka masih menunggu siswa lainnya yang masih

mengerjakan tugas. Dalam kegiatan siswa mengutarakan kesulitan dalam proses menulis karangan, terdapat 8 siswa (72,72%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan 1 siswa (9,09%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah mulai antusias mengikuti pembelajaran. Selain sudah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena sangat tertarik untuk ikut memberikan pendapatnya dalam diskusi. Pada kegiatan pembelajaran memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas, terdapat 9 siswa (81,81%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan tidak ada yang tidak aktif.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok sudah berbeda. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I semua anggotanya tidak bekerja sama dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada siklus II ini sudah baik. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang guru berikan. Hal ini terlihat keefektifan siswa dan keantusiasan siswa dalam menulis dan menentukan struktur teks eksplanasi. Pemberian motivasi yang diberikan guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan menulis teks eksplanasi dengan baik. Penjelasan teks eksplanasi yang diberikan guru kepada siswa dapat mereka terima

dengan baik sehingga mereka dapat memahami naskah tersebut dengan lebih baik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi ini. Keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa terlihat sangat baik. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Ketika peneliti memberikan teks yang akan mereka amati strukturnya, siswa tampak tertib dan tidak langsung mengamati teks eksplanasi tanpa ada instruksi dari guru. Mereka segera membuka dan bekerjasama membaca ketika guru sudah memberikan instruksi. Kerjasama siswa pada pertemuan kedua ini tampak lebih kompak. Hal ini terlihat dari kerjasama siswa dalam mendiskusikan dan menentukan ide-ide pokok tiap paragraf dalam tulisannya.

Proses menentukan struktur dan menulis teks eksplanasi pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I, karena para peserta atau siswa lain mengikutinya dengan baik. Dari kegiatan observasi ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Inteleectual*) meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa sesuai dengan struktur-struktur teks eksplanasi. Hal tersebut dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus kedua, rata-rata siswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 10 Rekapitulasi Perbandingan Observasi Siswa Siklus I dan II pada

Pertemuan Pertama

NO	Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama siklus I			Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan pertama siklus II			Jumlah
	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1	2 (18,18)	3 (27,27)	6 (54,54)	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
2	3 (27,27)	5 (45,45)	3 (27,27)	7 (63,63)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)
3	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	8 (72,72)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)
4	3 (27,27)	2 (18,18)	6 (54,54)	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
5	3 (27,27)	3 (27,27)	6 (54,54)	7 (63,63)	2 (18,18)	2 (18,18)	11 (100%)

Pada proses pembelajaran siklus I dan II pertemuan pertama bahwa pada kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru pada siklus I siswa yang aktif 2 (18,18) kurang aktif 3 (27,27) dan yang tidak aktif 6 (54,54). Sedangkan pada siklus II Siswa yang aktif 6 (54,54) kurang aktif 3 (27,27) dan tidak aktif 2 (18,18) terlihat pada kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru siklus I masih siswa tidak aktif dan siklus II siswa nampak aktif.

Pada kegiatan siswa mengutarakan pendapat juga belum mengenai hasil yang baik pada siklus I Nampak terlihat, siswa yang aktif 3 (27,27) kurang aktif 5 (45,45) tidak aktif 3 (27,27) sedangkan pada siklus II 7 (63,63) kurang aktif 2 (18,18) tidak aktif 2 (18,18) tetapi pada siklus II nampak siswa yang aktif dalam mengutarakan pendapat.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen yang dipandu oleh guru diperoleh data siswa sebanyak aktif 4 (36,36) kurang aktif 5 (45,45) tidak aktif 2 (18,18) sedangkan pada siklus II diperoleh data siswa yang aktif sebanyak 8 (72,72) kurang aktif 2 (18,18) tidak aktif 2 (18,18) menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman duduk mereka kurang antusias pada siklus I dan siklus II cukup antusias.

Pada siswa menulis teks eksplanasi, terdapat siswa yang aktif 3 (27,27) kurang aktif 2 (18,18) tidak aktif 6 (54,54) pada siklus II siswa yang aktif 6 (54,54) kurang aktif 3 (27,27) dan tidak aktif 2 (18,18) pada siklus I kebanyakan siswa hanya bergantung pada teman-teman kelompoknya saja, tetapi nampak terlihat siklus II sangat antusias pada teman-teman kelompoknya sehingga mereka dapat menuliskan teks eksplanasi secara mandiri.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya siswa nampak mendiskusikan dan menyimpulkan hasil pembelajaran serta mengamati struktur teks eksplanasi pada siklus I siswa masih ragu mengutarakan pendapat sedangkan siklus II siswa tidak canggung lagi dalam mengutarakan pendapat terlihat pada kegiatan pembelajaran siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 3 (27,27) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif sebanyak 6 (54,54) sedangkan siklus II sebanyak 7 (63,63) siswa yang aktif, 2 (18,18) kurang aktif 2 (18,18) tidak aktif.

Selama proses pembelajaran menulis teks eksplanasi berlangsung terlihat pada siklus I siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Selama pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik, dan beberapa siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II Nampak terlihat bahwa siswa begitu antusias mengikuti

proses pembelajaran menulis teks eksplanasi. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Tabel 11 Rekapitulasi Perbandingan Observasi Siswa Siklus I dan II
Pertemuan kedua

NO	Proses kegiatan pembelajaran Pertemuan kedua siklus I			Proses kegiatan pembelajaran Pertemuan kedua siklus II			Jumlah
	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1	7 (63,63)	3 (27,27)	2 (18,18)	9 (81,81)	2 (18,18)	0 (0)	11 (100%)
2	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	9 (81,81)	1 (9,09)	1 (9,09)	11 (100%)
3	5 (45,45)	4 (36,36)	2 (18,18)	10 (90,90)	1 (9,09)	0 (0)	11 (100%)
4	7 (63,63)	3 (27,27)	1 (9,09)	10 (90,90)	1 (9,09)	0 (0)	11 (100%)
5	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	8 (72,72)	2 (18,18)	1 (9,09)	11 (100%)
6	6 (54,54)	4 (36,36)	1 (9,09)	9 (81,81)	2 (18,18)	0 (0)	11 (100%)

Berdasarkan tabel diatas proses kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen pada siklus I didominasi oleh siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 2 (18,18) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) dan tidak seorangpun yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti pada siklus I bahwa siswa terlihat aktif pada kelompok dan siklus II siswa sangat aktif

Dalam tahap penulisan teks eksplanasi secara mandiri pada siklus I siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 2 (18,18) pada siklus II siswa

yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) tidak ada siswa yang tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa siklus I siswa kurang aktif karena siswa, melihat pekerjaan temannya saat menulis teks eksplanasi dan pada siklus II siswa lebih aktif.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas menulis teks eksplanasi siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 1 (9,09) pada siklus II siswa yang aktif 10 (90,90) kurang aktif 1 (9,09) dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pada siswa terlihat begitu antusias.

Pada kegiatan pembelajaran siswa yang mengutarakan kesulitan dalam proses menulis teks eksplanasi terlihat pada siklus I terdapat 4 (36,36) siswa yang aktif dan kurang aktif 5 (45,45) tidak aktif sebanyak 2 (18,18) dan pada siklus II siswa yang aktif 8 (72,72) kurang aktif sebanyak 2 (18,18) dan yang tidak aktif sebanyak 1 (9,09) Perbandingan pada siklus I dan II bahwa pada siklus I siswa mengalami kesulitan karena mereka masih canggung dengan pendapatnya sendiri sedangkan pada siklus II bahwa siswa aktif sudah mulai percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas terlihat pada siklus I siswa yang aktif 6 (54,54) kurang aktif 4 (36,36) tidak aktif 1 (9,09) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) dan tidak ada siswa yang tidak aktif, maka perbandingan pada siklus I dan II pada kegiatan siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah siswa kurang aktif dan siklus II siswa cukup aktif karena pada siklus I masih terdapat siswa yang tidak mau menerima masukan atau saran dari

peserta diskusi dan siklus II siswa lebih antusias dan memperhatikan saran dari peserta diskusi.

Selama proses pembelajaran menulis teks eksplanasi berlangsung pada siklus I dapat diakui bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif dan minat belajarnya kurang mereka hanya sibuk dengan urusan mereka masing dan kurang memperhatikan pelajaran dan dikategorikan belum memuaskan sedangkan pada siklus II siswa tampak aktif dan banyak kemajuan yang dapat kita lihat seperti siswa aktif dalam pembelajaran dan pada siklus II dikategorikan cukup memuaskan.

2) Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus II ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama

Tabel 12. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan berdoa		√		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
3.	Guru memberikan motivasi belajar		√		

4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil		√		
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		√		
7.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa		√		
8.	Guru menutup pelajaran	√			

Tabel 9, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan sangat baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru menutup pelajaran. Adapun aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa, mengorganisasikan kelompok-kelompok, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran, mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Pada pertemuan pertama siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Guru mengorganisasikan siswa menjadi tujuh kelompok kelompok dan menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran karena mengingat pada siklus II kegiatan pembelajaran mengalami perubahan dari segi formasi kelompok. Kemudian pada kegiatan memberikan penguatan terhadap jawaban atau pendapat siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan guru cukup signifikan dalam memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Guru menyadari

bahwa apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa.

a) Pertemuan Kedua

Tabel 13. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan berdoa	√			
2.	Guru melakukan presensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
3.	Guru memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa	√			
4.	Guru menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata pada siswa	√			
5.	Guru menjelaskan materi secara rinci melalui contoh konkrit		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi		√		
7.	Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai hasil kerjanya	√			
8.	Guru menutup pelajaran dengan salam dan doa	√			

Berdasarkan tabel 10, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat guru membuka pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan presensi,

apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi motivasi kepada siswa, guru mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi siswa, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai hasil kerjanya, dan pada saat guru menutup pelajaran. Pada kegiatan mengarahkan siswa pada materi pembelajaran dan mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi pada siswa selama pembelajaran berlangsung partisipasi guru terlihat sudah baik.

Pada pertemuan kedua siklus II, guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Begitu pula dengan pada saat guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran juga terlaksana dengan sangat baik. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menyapa siswa dengan ramah. Hal tersebut membuat siswa semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyadari bahwa siswa yang selalu diberikan motivasi meskipun kepada siswa yang kurang atau tidak aktif lambat laun juga akan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran ini menggunakan model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intelectual*) yang pada prinsipnya memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi dengan baik tanpa membedakan siswa yang berprestasi tinggi maupun siswa yang berprestasi sedang atau rendah.

Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga sudah terlaksana dengan sangat baik. Guru mengorganisasikan siswa menjadi tiga kelompok sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan pertama. Kemudian guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran dengan maksud agar siswa memiliki gambaran umum terhadap materi yang dibahas.

Pada kegiatan pembelajaran mengobservasi siswa yang sedang menulis, guru sudah melaksanakan dengan baik. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya terdapat berbagai macam aktivitas di luar pembelajaran sehingga kegiatan mengobservasi ini tidak terlaksana secara maksimal. Kemudian pada kegiatan menutup pelajaran, guru melaksanakannya dengan sangat baik mengingat pertemuan ini adalah pertemuan terakhir peneliti di kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep tersebut. Guru merefleksi hasil pembelajaran yang telah terlaksana selama 4 kali pertemuan. Guru merasa puas dengan hasil yang telah dicapai oleh siswanya karena siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran khususnya pelajaran menulis, sudah mulai menampakkan keberanian dan kemauan untuk ikut menyejajarkan dirinya dengan siswa yang berprestasi tinggi.

Perbandingan Pada proses pembelajaran aktivitas guru pada siklus I guru kurang maksimal dalam membawakan materi pembelajaran dan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan suasana kurang kondusif. Sedangkan pada siklus II terlihat bahwa guru membawakan materi pembelajaran secara maksimal dan siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II masih sama seperti pada siklus I. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan Model SAVI yang telah dilakukan. Dari kegiatan wawancara ini dapat diketahui bahwa secara umum, siswa senang terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, karena pembelajaran lebih

menarik dan santai sehingga membuat mereka lebih bersemangat juga untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya kegiatan diskusi ini mereka menjadi mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari penyelesaiannya bersama teman sekelompoknya dengan bantuan guru sebagai pemberi penguatan. Siswa yang diwawancarai saat itu mengutarakan bahwa mereka menginginkan pembelajaran yang santai, tidak terlalu tegang, melibatkan seluruh aktifitas tubuh, menarik, tetapi membuat mereka paham terhadap materi yang disampaikan. Secara umum mereka pun suka terhadap cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Dari data ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) telah mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, motivasi siswa sudah baik dan keberaniannya pun juga sudah ada. Hal ini tidak terlepas dari penyajian materi yang disajikan dengan jelas. Setelah mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi selama 4 kali pertemuan menggunakan Model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*), guru beranggapan bahwa mereka sudah memiliki keterampilan dalam menulis teks eksplanasi. Siswa yang dulunya belum mampu menulis teks eksplanasi dengan baik, kini mulai terampil dalam menulis dan memahami struktur dari teks eksplanasi. Menurut guru, model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) ini efektif digunakan dalam pembelajaran, khususnya keterampilan menulis. Pernyataan tersebut juga memberikan indikasi bahwa penelitian dengan menggunakan Model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) pada keterampilan menulis teks eksplanasi dianggap berhasil.

2. Penyajian Data Hasil Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep

a. Data dan Analisis Data Hasil Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi

Penggunaan Model SAVI (*Somatic Audiotory Visual Intellectual*) dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus pertama menekankan pada lima aspek penilaian yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, mekanik

a) Aspek isi

Tabel 14. Klasifikasi Nilai isi pada Karangan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	0	0	Baik
3.	55-69	8	72.72	Cukup
4.	50-54	1	9.09	Kurang
5.	0-49	2	18.18	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Tingkat kemampuan siswa pada kategori baik sebanyak 0 siswa (0%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 8 orang (72.72%). 1 siswa (9.09%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa (18.18%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek isi pada siklus I kurang.

a) Aspek Organisasi

Tabel 15. Klafikasi nilai Organisasi pada karangan

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	6	54.54	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	4	36.36	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan dengan kategori baik sebanyak 6 siswa (54.54%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 1 orang (9.09%). Pada kategori kurang, tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang. Selanjutnya pada kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa (36.36%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi pada aspek organisasi baik.

b) Aspek Kosa Kata

Tabel 16. Klasifikasi Nilai Aspek Kosa Kata

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	2	18.18	Sangat Baik
2.	70-84	0	0	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	2	18.18	Kurang
5.	0-49	6	54.54	Sangat kurang
Jumlah	0	11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 2 orang siswa (18.18%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Tidak ada siswa yang memperoleh Pada kategori Kemampuan baik. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 1 orang (9.09%). Pada kategori kurang siswa yang memperoleh nilai sebanyak 2 orang (18.18%) dan sebanyak 6 siswa (54.54%) memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi pada aspek kosa kata pada siklus I sangat kurang.

d) Aspek Penggunaan Bahasa

Tabel 17. Klasifikasi Nilai Aspek Penggunaan Bahasa

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	0	0	Baik
3.	55-69	2	18.18	Cukup
4.	50-54	1	9.09	Kurang
5.	0-49	8	72.72	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat siswa 0 (0) memperoleh nilai pada kategori sangat baik dan kategori baik. Kemampuan pada kategori cukup sebanyak 2 siswa (18.18%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 1 orang (9.09%), dan yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang sebanyak siswa 8 (72.72%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek penggunaan bahasa pada siklus I masih sangat kurang.

e) Aspek Mekanik

Tabel 18. Klasifikasi Nilai Aspek Mekanik

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	2	18.18	Sangat Baik
2.	70-84	1	9.09	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	2	18.18	Kurang
5.	0-49	5	45.45	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan di atas dinyatakan siswa yang memperoleh nilai sangat baik sebanyak 2 orang siswa (18.18%) Sedangkan yang memperoleh kategori nilai baik sebanyak 1 siswa (9.09%). Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (9.09%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 2 orang (18.18%), dan terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Sebanyak 5 (45.45%) Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi mekanik siklus I cukup baik. Secara umum, kemampuan menulis siswa pada siklus I dari kelima aspek penilaian disajikan dalam tabel 16 berikut

Tabel 19. Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa pada Siklus I

	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek					Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	
1	85-100	0	0	2	0	2	Sangat Baik
2	70-84	0	6	0	0	1	Baik
3	55-69	8	1	1	1	1	Cukup
4	50-54	1	0	2	1	2	Kurang
5	0-49	11	4	6	11	11	Sangat kurang
Jumlah		11	11	11	11	11	

b. Data dan Analisis Data Hasil Kemampuan Menulis karangan Narasi

Penggunaan Model SAVI dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus kedua menekankan pada lima aspek penilaian yaitu aspek: isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, mekanik.

a) Aspek isi

Tabel 20. Klasifikasi Nilai Aspek isi

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
16.	85-100	5	45.45	Sangat Baik
2.	70-84	3	27.27	Baik
3.	55-69	2	18.18	Cukup
4.	50-54	1	9.09	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 5 siswa (45.45%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik dan 3 siswa (27.27%) pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 2 siswa

(18.18%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 1 orang (9.09%), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek isi pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori kurang menjadi kategori baik.

b) Aspek Organisasi

Tabel 21. Klasifikasi Nilai Aspek Organisasi

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	7	63.63	Sangat Baik
2.	70-84	3	27.27	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 7 siswa (63.63%) memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. 3 siswa (27.27%) pada kategori baik, selanjutnya yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 1 siswa (9.09%). Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek organisasi dapat dikatakan meningkat, dari kategori baik pada siklus I, menjadi kategori baik pada siklus II dan pada siklus II sudah terdapat siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik sebanyak 7 siswa dari sebelumnya pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik.

c) Aspek Kosakata

Tabel 22. Klasifikasi Nilai Aspek Kosakata

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	7	63.63	Sangat Baik
2.	70-84	2	18.18	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	1	9.09	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 7 siswa (63.63%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik dan 2 siswa (18.18%) pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (9.09). Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 1 siswa (9.09%) dan sangat kurang 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek kosakata pada siklus II dapat dikatakan kategori sangat baik pada siklus II

d) Penggunaan Bahasa

Tabel 23 Klasifikasi Nilai Aspek Penggunaan Bahasa

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	6	54.54	Sangat Baik
2.	70-84	3	27.27	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	1	9.09	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 6 orang siswa (54.54) memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 3 siswa (27.27%), yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 1 (9.09%) Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang. Tetapi pada kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa (9.09%) Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi pada aspek penggunaan bahasa pada siklus II meningkat sangat Baik.

e) Aspek Mekanik

Tabel 24. Klasifikasi Nilai Aspek Mekanik

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	8	72.72	Sangat Baik
2.	70-84	2	18.18	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 8 siswa (72.72%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 2 siswa (18.18%). Selanjutnya, sebanyak 1 orang (9.09%) memperoleh nilai pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada tingkat kemampuan kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek

mekanik pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori sangat rendah menjadi kategori baik menjadi sangat baik.

Tabel 25. Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa pada Siklus II

	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek					Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	
1	85-100	5	7	7	6	8	Sangat Baik
2	70-84	3	3	2	3	2	Baik
3	55-69	2	1	1	1	1	Cukup
4	50-54	1	0	0	0	0	Kurang
5	0-49	0	0	1	1	0	Sangat kurang
Jumlah		11	11	11	11	11	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 2 Bonto-Bonto Desa Padang Lampe. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Naniek Kusumawati meneliti dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Sisw Kelas V Dengan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian Naniek Kusumawati tersebut menunjukkan bahwa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang signifikan yaitu siswa dapat berperan aktif secara berkelompok maupun individu dalam menulis teks eksplanasi sehingga kegiatan dalam proses belajar berlangsung dengan lancar seperti yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Suasana kelas tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok dan tampak aktif dalam menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelitian dengan menggunakan model *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI), menunjukkan bahwa sekalipun penelitian ini dilakukan dengan setting penelitian yang berbeda baik dari segi waktu, lokasi, maupun subjek penelitian, ternyata hasilnya sama yaitu model SAVI ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses hasil pembelajaran.

Berikut ini disajikan paparan peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Tabel 26. Nilai Kemampuan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Rentangan Skor	Siklus I		Siklus II		Tingkat Penguasaan
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1.	85-100	0	0	8	72.72	Sangat Baik
2.	70-84	1	9.09	3	27.27	Baik
3.	55-69	2	18.18	0	0	Cukup
4.	50-54	3	27.27	0	0	Kurang
5.	0-49	5	45.45	0	0	Sangat kurang
Jumlah		11	100	11	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, pada siklus I, tidak ada siswa yang dikategorikan sangat baik. Terdapat 1 siswa (9.09%) yang memperoleh baik. Selanjutnya 2 siswa (18.18%) mendapat nilai kategori cukup, 3 siswa (27.27%) dalam kategori kurang, dan 5 siswa (45.45%) dalam kategori sangat kurang. Pada siklus II. Terdapat 8 (72.72%) siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat

baik. Sebanyak 3 siswa (27.27%) memperoleh nilai kategori baik, tidak ada siswa yang memperoleh kategori cukup, sangat kurang, dan kurang. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari berbagai kategori. Selain data tersebut, nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 52.1 dalam kategori sangat kurang dan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 83.1 dalam kategori cukup. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi siswa meningkat dari 52.1 (siklus I) menjadi 83.1 (siklus II) dengan persentase peningkatan 30.9%.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa dari kegiatan wawancara. Tindakan perbaikan tersebut meliputi perubahan kelompok. Peneliti mengubah formasi kelompok karena banyak siswa yang kurang berkerja sama dengan teman kelompoknya pada siklus I. Pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung secara bergantian hingga siswa urutan terakhir. Siswa yang menyebut angka 1 bergabung menjadi satu kelompok, siswa yang menyebut angka 2 bergabung menjadi satu kelompok, demikian seterusnya. Pembentukan kelompok dengan cara ini menyebabkan adanya satu kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang pintar-pintar dan ada pula kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sehingga komposisi anggota kelompok tidak merata.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II peneliti membentuk kelompok kembali dengan cara menentukan 3 siswa yang peneliti anggap memiliki kemampuan yang baik dalam siklus I sebagai ketua kelompok, kemudian siswa tersebut menentukan sendiri anggotanya. Dengan cara itu komposisi anggota kelompok yang terbentuk

merata, dan kelompok terbentuk secara heterogen. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan kelima aspek penilaian yaitu aspek isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Pada siklus I, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Pembelajaran keterampilan menulis melalui metode ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek kosa kata pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan bahasa siswa masih dalam kategori sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok dalam menuangkan ide atau gagasan utama cukup banyak sehingga mereka dapat dengan mudah menentukan gagasan pada setiap paragraf. Pembelajaran dalam menggali ide atau gagasan didalam pikiran dalam menulis teks eksplanasi penting karena gagasan merupakan pokok dari pengembangan paragraf.

Pada aspek isi pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan kepaduan isi antar kalimat dan paragraf berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang menjadi sangat baik. Hal ini terjadi karena siswa dapat dengan mudah memadukan kalimat dan paragraf setelah mereka menentukan gagasan terlebih dahulu.

Pada aspek organisasi pada kegiatan siklus I rata-rata kemampuan siswa masih dalam kategori baik. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori baik hingga kategori sangat baik. Pada siklus I rata-rata siswa menulis karangan kurang, karena siswa kurang memperhatikan urutan susunan karangan tidak terorganisir dengan baik sedangkan yang diminta Pada siklus II, siswa sudah sebagian besar menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur teks eksplanasi dengan terorganisir. Jadi, dalam hal ini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus ke II.

Pada aspek kosa kata pada kegiatan siklus I rata-rata siswa berada dalam kategori Sangat kurang karena didalam penggunaan pilihan kata dan ungkapan kurang tepat kadang siswa menggunakan pilihan ejaan yang tidak tepat maka

terjadilah suatu kesalahan didalam teks eksplanasi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II maka terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, rata-rata siswa sudah berada pada kategori baik, sangat baik, cukup . Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang, dan sangat kurang.

Pada penggunaan bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata penguasaan topik siswa sudah berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kurang menjadi sangat baik. Pada penggunaan bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata penggunaan bahasa pada hasil kerja siswa berada dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori cukup hingga kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena pada siklus I rata-rata siswa menggunakan bahasa daerah mereka sedangkan pada siklus II, penggunaan bahasa yang digunakan sudah terlihat kebakuannya dan tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka.

Pada aspek Mekanik pada kegiatan siklus I rata-rata mekanik siswa sudah berada pada kategori baik. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II kemampuan siswa tetap mereka pertahankan pada kategori baik, namun terjadi peningkatan pada siklus II yang semua siswanya sudah berada pada kategori baik dan sangat baik. Tidak terdapat siswa yang tingkat kemampuannya berada pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi melalui model SAVI. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi melalui model SAVI ini . Manfaat yang diperoleh itu antara lain siswa memperoleh pengalaman,

pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan menulis, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 52.1% (siklus I) menjadi 83.1 (siklus II) dengan persentase peningkatan 30.9%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah Somatic, Auditori, Visual dan Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan atau kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol (Sidjabat, 2008:34). Sebagaimana diungkapkan Dave Meier bahwa Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual artinya belajar mengamati dan menggambar, Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI) yang dilakukan mampu terlaksana dan berjalan dengan baik, sesuai dengan bahan ajar teks eksplanasi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI) dilaksanakan menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan model yang di gunakan dan berjalan dengan baik, sesuai rencana proses pembelajaran (RPP) dan telah terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap aspek pengamatan proses pembelajaran. Pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa memperoleh hasil yang baik dengan terjadi peningkatan nilai pada siklus I dengan nilai rata-rata 52.1% meningkat pada siklus II menjadi 83.1% dengan persentase peningkatan sebesar 30.9% .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, peneliti akan memberikan saran untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan menulis, khususnya pada pembelajaran teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru kelas dapat menerapkan model pembelajaran *Somatic Audiotory Visual Intellectual* (SAVI) pada keterampilan menulis teks eksplanasi agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan , mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan psikomotorik siswa serta

memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa agar lebih fokus dan mampu memahami pembelajaran dengan baik.

2. Guru hendaknya dapat lebih kreatif membangun pemahaman siswa. Siswa hendaknya dapat bersungguh-sungguh saat mengikuti proses pembelajaran agar dapat memperoleh nilai yang bagus dan agar memperoleh pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, P.Y.P. (2013). *Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan dengan Pendekatan Pembelajaran SAVI dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas IV SDN Blengor Kulon Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Depdiknas. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia. Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ibrahim & Suparni. (2012). *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kurniawati, E.D, Waluyo, H.J, Slamet, Y., & Andayani. (2013). *Developing a Model of Thematic Speaking Learning Materials Using Savi Approach (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) In Senior High School in Sambas Regency, West Kalimantan Province, Indonesia (Versi elektronik)*. *Online International Interdisciplinary Research Journal*. 3 (5), 444-455. Diperoleh 5 Februari 2015, dari <http://www.oirj.org/ISSN2249-9598>.
- Meier, D. (2005). *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa. Mustofa, A., dkk. (2008). *Senang Matematika untuk sd/mi kelas 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Nazifah. (2013). *Penggunaan Media Konkret Meningkatkan Aktivitas Siswa Matematika Kelas 1 SDN 07 Sungai Soga Bengkayang (Versi elektronik)*.

Skripsi dipublikasikan. Diperoleh dari <http://jurnal.untan.ac.id> pada tanggal 29 November 2014.

- Padmono. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: UNS.
- Padmono. (2011). *Media Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Prihatin, E. (2008). *Guru sebagai Fasilitator*. Bandung : PT Karsa Mandiri Persada.
- Purnomosidi, dkk. (2008). *Matematika 2 untuk SD/MI kelas 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Putra, S.R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta : Diva Press.
- Rudi, S. & Cepy, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanaky, A.H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta : Kaukaba.
- Sanjaya, W. (2013). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sarama, J. & Clements, D.H. (2009). "Concrete" Computer Manipulatives in Mathematics Education (Versi Elektronik)., 3 (3), 145- 150. Diperoleh tanggal 11 Februari 2015, dari www.du.edu/marsicoinstitute.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. N & Rivai. A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sumiati & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta : Tiara Wacana Suyatno.
(2012). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Tungga, D.A. (2011). *Pembelajaran Fisika melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Metode SAVI dan Deminstrasi Ditinjau dari Kreativitas Siswa di SMP (Versi Elektronik)*. Skripsi dipublikasikan. Diperoleh dari <http://www.digilib.uns.ac.id> pada tanggal 12 November 2014.

Uno, H.B. & Masri, K. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*. Surakarta : FKIP Universitas Sebelas Maret.



RIWAYAT HIDUP



Nurul Halimah Safar. Dilahirkan di Parepare Sulawesi Selatan pada tanggal 24 November 2000, dari pasangan Ayahanda Muhammad Safar dan Ibunda Nurbaya. Penulis masuk sekolah Dasar pada tahun 2007 di SDN Inpres Benteng Sanrobone Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2012, tamat SMP Negeri 1 Takalar Tahun 2015 dan tamat SMA Negeri 1 Takalar tahun 2018. Pada tahun yang sama

(2018), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Insya Allah pada tahun 2022 akan menyelesaikan studi sekaligus menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Berkat Rahmat Allah SWT, dan iringan do'a dari kedua orangtua, saudara tercinta, keluarga serta rekan seperjuangan di bangku perkuliahan, perjuangan penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Ekspansi Melalui Penerapan Model *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bontobonto Desa Padang Lampe Kabupaten Pangkep".